

Transformasi Keluarga Muslim Urban melalui Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Mobilitas Sosial Keagamaan

Tini Apriani *

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia aprilini542@gmail.com

Siti Rahmawati

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia rahmawatis077@gmail.com

Abstract: *Pesantren (Islamic boarding schools) have long been recognized as pivotal institutions of religious character formation in Indonesia, yet existing scholarship has predominantly focused on their impact on individual santri (students), leaving largely unexplored the ripple effects on the broader family unit. This study examines how pesantren education catalyzes religious transformation in urban Muslim families and the consequent implications for their religious social mobility. Employing a qualitative case study design, data were collected through in-depth semi-structured interviews, participant observation, and documentary analysis involving santri, parents, and local religious figures. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model, with source and method triangulation and member checking to ensure trustworthiness. Findings reveal a three-stage mechanism: santri internalize religious values through structured pesantren routines; they subsequently transmit these values to their families through daily practice and behavioral modeling (Bandura, 1977); and the resulting family transformation generates social recognition that elevates the family's socio-religious position in the community. This study contributes an empirically grounded model of family-level religious social mobility mediated by pesantren education, offering implications for Islamic educational policy and family religious development programs.*

Keywords: *Pesantren Education; Religious Transformation; Urban Muslim Families; Religious Social Mobility; Qualitative Case Study.*

Abstrak: Pesantren (sekolah berasrama Islam) telah lama diakui sebagai lembaga penting pembentukan karakter keagamaan di Indonesia, namun penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada dampaknya pada santri (siswa) secara individu, sehingga efek riak pada unit keluarga yang lebih luas belum banyak dieksplorasi. Studi ini meneliti bagaimana pendidikan pesantren memicu transformasi keagamaan dalam keluarga Muslim perkotaan dan implikasi selanjutnya terhadap mobilitas sosial keagamaan mereka. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang melibatkan santri, orang tua, dan tokoh agama setempat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan triangulasi sumber dan metode serta pengecekan anggota untuk memastikan keandalan. Temuan mengungkapkan mekanisme tiga tahap: santri menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui rutinitas pesantren yang terstruktur; mereka kemudian mentransmisikan nilai-nilai ini kepada keluarga mereka melalui praktik sehari-hari dan pemodelan perilaku (Bandura, 1977); Transformasi keluarga yang dihasilkan kemudian menciptakan pengakuan sosial yang meningkatkan posisi sosial-religius keluarga di masyarakat. Studi ini memberikan model berbasis empiris tentang mobilitas sosial keagamaan tingkat keluarga yang dimediasi oleh pendidikan pesantren, menawarkan implikasi bagi kebijakan pendidikan Islam dan program pengembangan keagamaan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren; Transformasi Keagamaan; Keluarga Muslim Perkotaan; Mobilitas Sosial Keagamaan; Studi Kasus Kualitatif

PENDAHULUAAN

Mobilitas sosial secara klasik dipahami sebagai perpindahan individu atau kelompok antarstrata sosial berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, atau pekerjaan (Sorokin, 1959; Blau & Duncan, 1967). Namun, dalam masyarakat Indonesia yang ditandai oleh tingginya religiusitas publik, dimensi keagamaan

terbukti menjadi jalur mobilitas sosial yang signifikan (Nakamura, 1983; Woodward, 2011). Peningkatan pengetahuan agama, otoritas keagamaan, dan partisipasi dalam institusi keislaman secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan status sosial di komunitas Muslim Indonesia (Horikoshi, 1976; Nurvita & Yasin, 2025). Mobilitas sosial religius dengan demikian bukan sekadar epifenomena, melainkan jalur mobilitas yang mandiri dan terlegitimasi secara sosial.

Di antara institusi yang menjadi akselerator mobilitas sosial religius tersebut, pesantren menempati posisi yang unik dan strategis. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter (transfer of values) yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan keagamaan secara simultan (Dhofier, 1999; Van Bruinessen, 1995; Wahid et al., 2022). Lulusan pesantren secara historis menjadi figur rujukan keagamaan di komunitas mereka, memegang otoritas sebagai kiai, ustaz, atau pemimpin informal yang dihormati karena kedalaman ilmu agamanya (Horikoshi, 1976; Dhofier, 1999).

Kajian-kajian terdahulu tentang pesantren dan mobilitas sosial telah menghasilkan kontribusi yang berharga namun sekaligus memperlihatkan kesenjangan penting. Penelitian Liyani (2021) dan Adila & Darmaningrum (2023) menunjukkan bahwa motivasi utama orang tua memilih pesantren adalah pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang kuat pada diri anak. Irmawati & Mukramin (2023) mengidentifikasi pesantren sebagai sarana mobilitas sosial melalui pembentukan modal keagamaan yang diakui masyarakat. Farid (2023) menemukan kontribusi pesantren terhadap mobilitas sosial antargenerasi alumni. Namun, hampir semua kajian ini memusatkan analisis pada santri sebagai unit observasi. Pertanyaan tentang bagaimana perubahan pada santri berlanjut memengaruhi unit keluarga dan posisi sosial keagamaan keluarga di komunitas masih sangat jarang dieksplorasi secara empiris.

Kesenjangan ini secara teoretis juga signifikan. Teori konstruksi sosial Berger & Luckmann (1966) menggarisbawahi bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam interaksi antarpribadi. Ketika santri kembali ke keluarga membawa nilai-nilai pesantren, terjadi proses eksternalisasi nilai yang berpotensi mengubah realitas sosial keluarga. Teori modal budaya Bourdieu (1986) selanjutnya menjelaskan bagaimana modal religius yang terakumulasi dapat dikonversi menjadi modal simbolik berupa otoritas dan legitimasi sosial. Namun, mekanisme spesifik konversi modal ini dari level individu ke level keluarga dalam konteks pesantren Indonesia belum pernah diteliti secara sistematis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan pertanyaan penelitian: Bagaimana pendidikan pesantren memfasilitasi transformasi keagamaan keluarga Muslim urban dan implikasinya terhadap mobilitas sosial religius keluarga? Novelty studi ini terletak pada pergeseran unit analisis dari individu santri ke keluarga sebagai sistem sosial, serta penggunaan kerangka integratif Berger-Luckmann dan Bourdieu untuk menjelaskan mekanisme transmisi nilai lintas generasi dalam konteks pesantren. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi kebijakan pendidikan Islam, program

pengembangan keluarga religius, dan tata kelola pesantren yang berorientasi pada dampak komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018) dan Creswell & Poth (2018). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena transformasi keagamaan keluarga dalam batas konteks naturalistiknya, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018). Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji proses sosial yang kompleks dan multidimensi seperti mobilitas sosial religius yang tidak dapat direduksi menjadi variabel terukur semata (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di satu pesantren modern di kawasan urban Kediri, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) memiliki basis santri dari keluarga urban; (2) program pendidikan berjalan minimal lima tahun; dan (3) terdapat akses peneliti untuk melakukan observasi partisipatif. Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling (Creswell & Poth, 2018) dan terdiri dari 12 orang yang meliputi: lima santri yang telah menyelesaikan pendidikan pesantren (alumni), lima orang tua dari keluarga santri tersebut, dan dua tokoh agama lokal yang dapat mengkonfirmasi perubahan posisi sosial-keagamaan keluarga dari perspektif komunitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview) dilakukan dalam 16 sesi wawancara dengan seluruh partisipan, menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup empat dimensi: motivasi keluarga memilih pesantren, proses internalisasi nilai di pesantren, mekanisme transmisi nilai ke keluarga, dan perubahan posisi sosial-keagamaan keluarga di komunitas. Kedua, observasi partisipatif selama empat bulan terhadap kehidupan sehari-hari santri di pesantren dan interaksi mereka dengan keluarga selama kunjungan. Ketiga, analisis dokumen mencakup buku catatan santri, foto dokumentasi kegiatan, dan arsip pesantren.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengkodean dilakukan dalam dua siklus: open coding (identifikasi tema awal) dan axial coding (pembangunan relasi antartema). Trustworthiness data diperkuat melalui triangulasi sumber (santri, orang tua, tokoh lokal) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking yang dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada partisipan kunci (Lincoln & Guba, 1985). Posisionalitas peneliti sebagai akademisi eksternal yang tidak terafiliasi dengan pesantren diakui sebagai langkah refleksivitas (Merriam & Tisdell, 2016). Persetujuan etik dan informed consent diperoleh dari seluruh partisipan sebelum penelitian dimulai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Strategi Keluarga dalam Penguatan Modal Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua memasukkan anak ke pesantren merupakan tindakan strategis yang didorong oleh dua faktor dominan: kekhawatiran terhadap pengaruh negatif lingkungan urban pada remaja, dan keterbatasan kapasitas keluarga dalam memberikan pendidikan agama yang intensif akibat tuntutan pekerjaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: “Kami sadar tidak bisa mengajarkan agama sepenuh yang pesantren bisa. Kami butuh lembaga yang bisa menjaga anak sekaligus mendidik akhlakunya” (Ibu R., wawancara, Maret 2024). Pernyataan ini mencerminkan bahwa pilihan pesantren bukan sekadar keputusan pendidikan formal, melainkan strategi investasi modal religius keluarga (Bourdieu, 1986).

Dalam kerangka Bourdieu, keputusan ini dapat dipahami sebagai upaya keluarga urban untuk memperoleh modal budaya religius (religious cultural capital) yang tidak dapat mereka produksi sendiri di tengah tekanan kehidupan kota. Pesantren berfungsi sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan keagamaan dalam satu lingkungan total (Goffman, 1961), sehingga proses pembentukan habitus religius santri berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Dhofier, 1999; Van Bruinessen, 1995). Temuan ini selaras dengan Siregar (2024) dan Adila & Darmaningrum (2023), namun penelitian ini menemukan bahwa motivasi orang tua secara implisit juga mengandung harapan akan dampak transformatif terhadap keluarga secara keseluruhan, bukan hanya pada anak.

Tabel 1. Faktor Pendorong Orang Tua Memilih Pesantren untuk Anak

Faktor Pendorong	Deskripsi	Frekuensi Informan (n=5)	Teori Relevan
Kekhawatiran lingkungan urban	Pergaulan bebas, pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan	5/5 (100%)	Bourdieu (1986) – strategi reproduksi modal
Keterbatasan kapasitas pendidikan agama keluarga	Orang tua bekerja, tidak memiliki kompetensi mengajar agama secara intensif	4/5 (80%)	Berger & Luckmann (1966) – sosialisasi sekunder
Harapan pembentukan akhlak	Ingin anak berakhlak mulia, jujur, disiplin	5/5 (100%)	Bandura (1977) – social modeling
Investasi modal sosial-religius	Harapan anak menjadi figur religius di keluarga dan komunitas	3/5 (60%)	Bourdieu (1986) – modal simbolik

Internalisasi Nilai Religius dalam Lingkungan Pesantren

Kehidupan pesantren membentuk habitus religius santri melalui rutinitas terstruktur yang berlangsung secara total dan berulang: salat berjamaah lima waktu, pembacaan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dzikir, dan pembiasaan adab terhadap kiai dan sesama santri. Proses adaptasi awal tidak berlangsung mudah. Empat dari lima informan alumni menyatakan mengalami 'culture shock' pada bulan-bulan pertama, namun secara bertahap rutinitas tersebut berubah dari keterpaksaan menjadi kebutuhan. Sebagaimana diungkapkan salah satu alumni: "Awalnya berat, tapi lama-lama salat berjamaah terasa aneh kalau ditinggal. Sudah jadi bagian dari diri" (Santri A., wawancara, Februari 2024).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep internalisasi dalam teori konstruksi sosial Berger & Luckmann (1966): nilai-nilai yang awalnya hadir sebagai struktur eksternal (aturan pesantren) secara bertahap diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri santri. Melalui interaksi intensif dengan kiai, ustaz, dan sesama santri, terjadi proses sosialisasi sekunder yang membentuk sub-dunia institusional baru dalam diri santri (Berger & Luckmann, 1966, hlm. 163). Berbeda dari Azra (2019) yang menekankan transmisi intelektual, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi di pesantren beroperasi lebih dalam pada level habitus, mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak santri secara fundamental (Bourdieu, 1990).

Transmisi Nilai Keagamaan dari Santri ke Keluarga

Ketika kembali ke keluarga, santri tidak menyampaikan nilai-nilai pesantren melalui ceramah atau instruksi verbal, melainkan melalui praktik keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti mempertahankan salat berjamaah, mengajak keluarga berdoa sebelum makan, menjaga sopan santun dalam berbicara, dan mengingatkan adab secara halus menjadi media transmisi yang paling efektif. Orang tua melaporkan bahwa perubahan pada diri mereka sendiri terjadi bukan karena diminta, melainkan karena terinspirasi oleh perubahan yang mereka saksikan pada anak.

Proses ini bersesuaian dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977): santri berfungsi sebagai 'role model' yang perilaku religiusnya diamati dan kemudian ditiru oleh anggota keluarga. Temuan ini juga memperlihatkan dinamika yang bersifat resiprokal dan tidak biasa: alih-alih dari orang tua ke anak, transmisi nilai justru berlangsung dalam arah sebaliknya. Pola ini sejalan dengan konsep 'reverse socialization' (Bengston & Roberts, 1991) yang menggambarkan situasi di mana anak menjadi agen sosialisasi bagi orang tuanya. Dalam konteks pesantren Indonesia, temuan ini merupakan kontribusi empiris yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur.

Tabel 2. Mekanisme Transmisi Nilai Keagamaan dari Santri ke Keluarga

Mekanisme Transmisi	Contoh Praktik	Respons Keluarga	Landasan Teori
Behavioral modeling	Menjaga salat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap malam	Anggota keluarga mulai mengikuti rutinitas yang sama	Bandura (1977) – observational learning
Gentle reminder	Mengingatkan adab makan, doa sebelum tidur	Orang tua merasa diingatkan dengan cara yang tidak menyinggung	Berger & Luckmann (1966) – eksternalisasi nilai
Suasana keberagamaan	Memutar murotal, menjaga kebersihan tempat ibadah di rumah	Terbentuk atmosfer religius baru di lingkungan keluarga	Bourdieu (1990) – pembentukan habitus
Keteladanan akhlak	Disiplin waktu, jujur, hormat kepada orang tua	Orang tua termotivasi memperbaiki diri	Bandura (1977) – vicarious reinforcement

Transformasi Keagamaan dalam Keluarga Muslim Urban

Dampak kehadiran santri dalam keluarga tidak terbatas pada perubahan praktik ibadah individual, tetapi mencakup perubahan orientasi keagamaan keluarga secara sistemik. Sebelum anak memasuki pesantren, aktivitas keagamaan seperti yasinan dan pengajian dijalankan sebagai rutinitas sosial tanpa kedalaman spiritual yang signifikan. Setelah santri kembali, keluarga melaporkan perubahan kualitatif dalam pemahaman dan penghayatan keagamaan. Sebagaimana dinyatakan seorang ayah: “Dulu kami ikut pengajian karena tetangga ikut. Sekarang kami ikut karena memang ingin memahami agama lebih dalam” (Bapak S., wawancara, April 2024).

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui proses objektivasi dalam kerangka Berger & Luckmann (1966): nilai-nilai yang dibawa santri, melalui pengulangan dalam interaksi keluarga sehari-hari, secara bertahap memperoleh legitimasi sebagai norma keluarga yang diterima bersama. Nilai yang awalnya dimiliki secara eksklusif oleh santri berubah menjadi realitas sosial keluarga yang diobjektivikasi. Proses ini berjalan tidak linear dan memerlukan waktu serta konsistensi dari santri sebagai agen perubahan, menunjukkan bahwa transformasi keagamaan keluarga adalah proses konstruktif jangka panjang, bukan peristiwa tunggal.

Mobilitas Sosial Religius sebagai Dampak Transformasi Keagamaan Keluarga

Transformasi keagamaan internal keluarga pada akhirnya menghasilkan perubahan yang dapat diamati secara sosial. Seluruh keluarga yang menjadi partisipan penelitian mengalami peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan komunitas, seperti aktif di pengurus masjid, mengajar TPQ, memimpin tahlilan, atau menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan warga. Perubahan ini

tidak dipicu oleh pencapaian ekonomi, melainkan semata-mata oleh kapasitas religius yang terakumulasi dalam keluarga melalui pendidikan pesantren anak.

Fenomena ini sesuai dengan konsep konversi modal yang dikembangkan Bourdieu (1986): modal budaya religius (pengetahuan agama, praktik ibadah, kompetensi keagamaan) yang diperoleh santri di pesantren dikonversi menjadi modal simbolik (legitimasi, kehormatan, otoritas keagamaan) ketika mendapat pengakuan dari komunitas. Signifikan secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konversi modal tersebut tidak hanya terjadi pada level individu santri, sebagaimana yang selama ini didokumentasikan, tetapi meluas ke seluruh unit keluarga melalui mekanisme identitas sosial kolektif (Tajfel & Turner, 1979). Keluarga diposisikan oleh komunitas sebagai ‘keluarga pesantren’ yang secara sosial memiliki modal simbolik lebih tinggi.

Tabel 3. Model Proses Mobilitas Sosial Religius Keluarga melalui Pendidikan Pesantren

Tahap	Proses	Aktor Utama	Konsep Teoretis	Indikator Empiris
1. Investasi Modal	Keluarga memasukkan anak ke pesantren sebagai strategi investasi religius	Orang tua	Bourdieu (1986) – strategi reproduksi modal	Keputusan pesantren didorong kekhawatiran lingkungan & harapan modal religius
2. Internalisasi	Santri menginternalisasi nilai pesantren menjadi habitus religius pribadi	Santri & komunitas pesantren	Berger & Luckmann (1966) – sosialisasi sekunder	Perubahan perilaku & identitas diri santri yang bertahan pasca-pesantren
3. Transmisi	Santri mentransmisikan nilai ke keluarga melalui modeling perilaku	Santri sebagai role model	Bandura (1977) – social learning	Perubahan praktik ibadah & orientasi religius orang tua
4. Objektivasi	Nilai religius baru diterima sebagai norma keluarga	Seluruh anggota keluarga	Berger & Luckmann (1966) – objektivasi	Konsistensi praktik keagamaan keluarga tanpa dorongan eksternal
5. Pengakuan Sosial	Komunitas mengakui peningkatan kapasitas religius keluarga	Komunitas & tokoh lokal	Bourdieu (1986) – modal simbolik	Kepercayaan komunitas: ketakmiran, mengajar TPQ, menjadi rujukan keagamaan

Model lima tahap yang teridentifikasi dalam penelitian ini, investasi modal, internalisasi, transmisi, objektivasi, dan pengakuan sosial, merupakan kontribusi

teoretis utama studi ini. Model ini mengisi celah dalam literatur pesantren yang selama ini cenderung berhenti pada tahap internalisasi individual, tanpa melacak jalur dampaknya terhadap keluarga dan komunitas. Implikasi praktisnya adalah bahwa pesantren seharusnya juga dirancang dengan program yang secara eksplisit memfasilitasi tahap transmisi dan objektivasi, misalnya melalui program pendampingan keluarga santri dan komunitas alumni yang terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berdampak pada transformasi individual santri, tetapi juga memfasilitasi mobilitas sosial religius pada level keluarga melalui mekanisme yang bertahap dan dapat dipetakan. Tiga temuan utama dapat dikemukakan. Pertama, keputusan keluarga urban memilih pesantren merupakan strategi investasi modal religius yang dilatarbelakangi kekhawatiran terhadap lingkungan urban dan keterbatasan kapasitas keluarga dalam pendidikan agama. Kedua, santri berperan sebagai agen transmisi nilai melalui behavioral modeling yang memicu proses objektivasi nilai religius dalam keluarga, menghasilkan transformasi keagamaan yang bersifat bottom-up dan resiprokal. Ketiga, transformasi keagamaan keluarga pada akhirnya menghasilkan pengakuan sosial dari komunitas yang meningkatkan posisi sosial-keagamaan keluarga, menunjukkan konversi modal budaya religius menjadi modal simbolik yang meluas dari individu santri ke unit keluarga.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah model lima tahap mobilitas sosial religius keluarga melalui pesantren (investasi → internalisasi → transmisi → objektivasi → pengakuan sosial) yang mengintegrasikan teori konstruksi sosial Berger-Luckmann, modal budaya Bourdieu, dan teori pembelajaran sosial Bandura. Model ini membuka agenda penelitian baru tentang dampak kelembagaan pesantren di luar batas individu santri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan konteks partisipan yang terbatas pada keluarga urban di satu pesantren. Transferabilitas temuan ke konteks pesantren rural atau tradisional perlu dikaji dalam penelitian lanjutan. Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain multi-kasus yang melibatkan berbagai tipe pesantren (salaf, modern, terpadu) di konteks sosiogeografi yang beragam, serta mengeksplorasi variabel moderator seperti durasi pendidikan pesantren, tingkat religiusitas awal keluarga, dan dinamika relasi orang tua-anak.

REFERENSI

- Adila, C., & Darmaningrum, K. T. (2023). Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak. *Jurnal Selasar KPI*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1734>
- Arifin, S. (2010). Pesantren sebagai saluran mobilitas sosial: Suatu pengantar penelitian. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13, 1–15.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

- Bengston, V. L., & Roberts, R. E. L. (1991). Intergenerational solidarity in aging families: An example of formal theory construction. *Journal of Marriage and the Family*, 53(4), 856–870. <https://doi.org/10.2307/352993>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Blau, P. M., & Duncan, O. D. (1967). *The American occupational structure*. Wiley.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1999). *The pesantren tradition: The role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Monograph Series Press.
- Farid, A. (2023). *Mobilitas sosial antargenerasi alumni pondok pesantren di Desa Karangdowo*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hmwur>
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.
- Horikoshi, H. (1976). *A traditional leader in a time of change: The kijaji and ulama in West Java* [Doctoral dissertation]. University of Illinois.
- Irmawati, I., & Mukramin, S. (2023). Mobilisasi sosial peserta didik dalam lembaga pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7725>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liyani, W. (2021). *Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pengembangan akhlak anak* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31002>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthia, S. (2016). *Mobilitas sosial pada masyarakat Betawi: Studi kualitatif tentang perubahan mata pencaharian akibat pembangunan kawasan niaga di Kemang* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Nakamura, M. (1983). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town*. Gadjah Mada University Press.
- Nurvita, A. S., & Yasin, M. (2025). Studi kualitatif tentang peran madrasah tsanawiyah pesantren ilmu Quran dalam meningkatkan mobilitas sosial siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 3(1). <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.184>
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 215–226.
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and cultural mobility*. Free Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

- Ulfi, M. H. (2025). Pendidikan Islam dan ketahanan sosial santri di lingkungan padat penduduk: Perspektif dari Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya. *JOECY Journal*, 2(1). <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Wahid, L. A., Latipah, E., & Ritonga, H. (2022). Sistem pembelajaran kitab kuning sebagai langkah strategis dalam menunjang profesionalitas guru agama. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/1851>
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.